

**HIDUP SEGAN MATI TAK MAU: SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAK BENDA
DAN EKSISTENSI KESENIAN PRABURORO (RENGGANIS) DI DESA CLURING,
KABUPATEN BANYUWANGI, JAWA TIMUR**

***UNWILLING TO LIVE BUT DON'T WANT TO DIE: AS AN INTANGIBLE
CULTURAL HERITAGE AND THE EXISTENCE OF PERFORMING ART
PRABURORO (RENGGANIS) STUDIES IN CLURING VILLAGE, BANYUWANGI
REGENCY, EAST JAVA***

Indra Fagil Saputra

Program Studi S1 Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
indra.fagil.2207516@students.um.ac.id

Abstrak

Riset dilakukan bertujuan untuk melihat faktor yang menjadikan kesenian Praburoro (rengganis) tetap eksis di era sekarang serta untuk memberikan wawasan mengenai seni pertunjukan Praburoro kepada khalayak luas. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan serta menyebutkan terkait eksistensi kesenian Praburoro akan tetapi juga mengulas mengenai kesenian Praburoro pasca di tetapkan sebagai WBTB. Riset menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi terhadap informan dan datang langsung pada sanggar Jelaring di Desa Cluring. Proses pengolahan data dalam riset ini menggunakan tahap reduksi, menyajikan dan melakukan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan kacamata teori struktural fungsional Talcott Parsons sebagai analisis dari data yang telah di dapatkan. Masyarakat dalam penyebutan kesenian ini sangat beragam seperti kesenian Praburara, kesenian Renganis, dan seni pertunjukan Umarmaya, penyebutan nama tersebut mengacu pada nama tokoh yang terdapat dalam cerita pementasan. Kesenian Parburoro tercatat sebagai WBTB pada tahun 2021 melalui nomor registrasi 202101503 dengan domain sebagai seni pertunjukan. pemberian label WBTB memberikan kesan bahwa kesenian ini “bagus dari luar tapi di dalamnya kosong” dimana pihak Desa Cluring dan Dinas Pariwisata Banyuwangi tidak memberikan bantuan dana perawaran alat dalam kesenian ini. Peminat kesenian ini didominasi orang-orang tua dimana anak anak muda lebih memilih untuk seni pertunjukan lain. Dalam sanggar Jelaring anak muda lebih banyak berperan pada iringan musik pertunjukan Praburoro dari pada menjadi lakon.

Kata Kunci: *Kesenian Praburoro, Warisan Budaya Tak Benda, Eksistensi*

Abstract

The research was carried out with the aim of looking at the factors that make Praburoro (rengganis) art continue to exist in the current era and to provide insight into Praburoro performing arts to a wide audience. The researcher not only describes and mentions the existence of Praburoro art but also reviews Praburoro art after it was designated as WBTB. The research uses descriptive

qualitative methods with data collection techniques using observation, interviews and documentation. Observation of informants and coming directly to the Jelaring studio in Cluring Village. The data processing process in this research uses reduction, presenting and drawing conclusions. Data analysis was carried out using the lens of Talcott Parsons' functional structural theory as an analysis of the data that was obtained. The people who refer to this art are very diverse, such as Praburara art, Renganis art, and Umarmaya performing art. The mention of the name refers to the name of the character found in the story of the performance. Parburoro art was registered as WBTB in 2021 through registration number 202101503 with the domain as performing arts. The WBTB label gives the impression that this art is "good from the outside but empty inside" where the Cluring Village and the Banyuwangi Tourism Service do not provide financial assistance to offer tools for this art. Fans of this art are dominated by older people, whereas young people prefer other performing arts. In the Jelaring studio, young people play more of a role in the musical accompaniment of Praburoro performances than in the acting.

Keywords: *Praburoro Art, Intangible Cultural Heritage, Existence*

PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Timur mempunyai kabupaten terluas di pulau jawa, tepatnya kabupaten di ujung timur pulau jawa yaitu Kabupaten Banyuwangi dengan luas 5.782,50 km² dan bahkan lebih luas Pulau Bali yaitu 5.636,66 km², kabupaten ini menyimpan sejuta pesona serta diapit dengan alam yang begitu indah sehingga kabupaten ini mampu menarik wisatawan lokal maupun mancanegara (Fahad & Endrayadi, 2017). Potensi alam, sumber daya manusia, dan kebudayaan lokal memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pariwisata Banyuwangi. Julukan The Sunrise of Java mampu mematahkan *image* Banyuwangi sebagai kota santet yang selama ini melekat. Keunikan geografis, sosial, dan budaya yang sangat menawan mejadikan potensi sebagai destinasi wisata. Jawa Timur menjadi destinasi favorit wisatawan terutama Banyuwangi. Kebudayaan menjadikan sebuah keunggulan tersendiri

yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi, dimana pada setiap desa mempunyai ciri khas kebudayaan masing-masing, seperti yang ada di Desa Cluring.

Pandangan masyarakat Desa Cluring terhadap kesenian rakyat cukup besar, terdapat banyak hiburan seperti pertunjukan atau kesenian kerakyatan pada lapisan masyarakat setepat. Seni rakyat merupakan sebuah kesenian yang diwariskan dari nenek moyang hingga anak cucu, yang mana mengalami sebuah perubahan di setiap perkembangan yang dilakukan. Dari perubahan bahkan perkembangan yang terjadi adalah konstruk dari sebuah penyesuaian terhadap kebutuhan dan perkembangan dari zaman ke zaman (R. M. Soedarsono, 2002). Keberadaan kesenian tradisional dalam masyarakat mengenai bagaimana pertumbuhan serta perkembangannya, bagaimana kesenian tradisional itu ada, dan apakah kesenian tradisional tersebut diterima atau tidak dalam sebuah masyarakat (Indrayuda, 2001). Seperti halnya seni pertunjukan Praburoro.

Kesenian Praburoro merupakan sebuah seni drama pertunjukan tradisional yang berasal dari Banyuwangi. Berbagai penyebutan kesenian ini, seperti Umarmoyo hingga Prabu Roro, namun penyebutan nama tersebut berpusat pada tokoh yang terkenal dalam seni pertunjukan tersebut yaitu Putri Reng-ganis atau Prabu Roro dimana Prabu yang berarti Ratu atau Raja sedangkan Roro berarti wanita. Sosok tokoh Umarmoyo merupakan sebuah adipati dari kerajaan Guparman serta Jayengrono yang merupakan seorang Raja dari kerajaan Guparman (Admojo et al., 2023). Dalam kesenian Praburoro terdapat nilai keagamaan yang terkandung dengan cara penyampaian secara tersirat maka sebuah sistem religi menjadi sebuah dasar penggunaan dari simbol (Gunada, 2020). Kesenian ini telah terdaftar sebagai WBTB pada tahun 2021 dengan nomor registrasi 202101503, domain seni pertunjukan (Adlina, 2022).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iqbal Widyawan Prawiro Admojo, Triono Widodo, dan Abdul Rahman Prasetyo dengan judul *Kesenian Rengganis sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan Surrealistik* dimana pada penelitain tersebut dihasilkan bahwa penciptaan karya seni lukis dilatar belakangi oleh kesenian rengganis yang kurang dikenal dan bahkan mulai hilang. Penulis ingin mengekspresikan kegelisahan tersebut dengan seni lukis untuk mengenalkan kembali seni pertunjukan Rengganis. Penciptaan seni lukis menggambarkan kesenian Praburoro yang mempunyai banyak nilai religi, maka aliran seni lukis surealisme sangatlah tepat untuk menyampaikan gagasan yang terdapat dalam Kesenian Rengganis (Admojo et al., 2023). Selanjutnya penelitian mengenai kebijakan kebudayaan dengan judul *Kesenian Tradisi: Kebijakan Kebudayaan Dan Revitalisasi Seni Tradisi Melalui*

Peningkatan Keinovasian Dan Industri Kreatif Berbasis Lokalitas oleh Novi Anoeграjekti, pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan secara bersistem yang dilakukan Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas seperti menyusun dan menyelenggarakan acara atau event kebudayaan dalam rangkaian agenda Banyuwangi Festival (B-Fest) serta mengenalkan agenda festival pada khalayak ramai melalui media online, memakai media konvensional seperti spanduk dan baliho juga sangat berpengaruh untuk menarik tamu domestik maupun mancanegara, sistem yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan jumlah pengunjung wisatawan secara relevan dan substansial (Anoeграjekti et al., 2017). Selanjutnya pada penelitian dengan judul *Peran Pemerintah Desa Dan Sanggar Langen Sedyo Utama Dalam Melestarikan Kesenian Praburoro, Desa Cluring, Kabupaten Banyuwangi* oleh Nur Huda Fitrianto, pada penelitain tersebut di hasilkan bahwa pemerintah desa sudah melakukan berbagai upaya seperti dengan memberikan ruang untuk tampil dan unjuk diri pada even desa serta juga memberi dana pada sanggar. Kolaborasi juga dilakukan oleh dinas pariwisata terkait dengan sanggar. berbagai aspek seperti permasalahan distribusi dana desa pada pengalokasian terhadap sanggar seni, keterlibatan dan partisipasi masyarakat terhadap geliap pertunjukan Parburoro yang tidak tinggi lagi, sanggar kehilangan pakem-nya dalam kesenian Praburoro hingga tidak ada lagi pelatih untuk melatih dalam meneruskan ilmu kesenian tersebut (Fitrianto, 2021).

Dalam penelitian ini akan berfokus pada eksistensi kesenia Praburoro (rengganis) pada generasi milenial di Desa Cluring, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi pada sanggar Jelaring. Dengan

rumusan masalah, bagaimana kesenian Praburoro (rengganis) di Desa Cluring, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi tetap eksis di era globalisasi dan bagaimana perkembangan kebudayaan ini setelah ditetapkan sebagai WBTB. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor apa yang membuat kesenian Praburoro (rengganis) tetap eksis di era sekarang serta untuk memberikan wawasan mengenai seni pertunjukan Praburoro kepada khalayak luas. Peneliti tidak hanya menitikberatkan pada pendeskripsian serta menyebutkan mengenai eksistensi kesenian Praburoro akan tetapi juga mengulas mengenai kesenian Praburoro pasca di ditetapkan sebagai WBTB dimana penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori Talcott Parsons sebagai kacamata analisis struktural fungsional mengenai masalah eksistensi kebudayaan di era modernitas, dimana hal tersebut merupakan kebaruan dari penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah riset yang berupaya untuk mengetahui sebuah fenomena dan realita di dalam masyarakat secara lebih mendalam (Wekke, 2020). Hal ini untuk memperdalam teori yang ada dan dapat juga mendapatkan temuan teori baru. Teori dalam riset kualitatif berguna sebagai pandangan awal peneliti dalam memahami sebuah situasi sosial yang lebih mendalam (Abdullah, 2015). Dalam riset yang dilakukan, peneliti menggunakan teori Talcott Parsons mengenai teori struktural fungsional sebagai kacamata analisa untuk menganalisis kesenian rengganis dalam mempertahankan eksistensinya di era serba modern. Dalam teori fungsionalisme structural, masyarakat terkonsolidasi sebuah

ikatan kesepakatan oleh anggota mengenai nilai yang telah disepakati Bersama. Hal tersebut untuk menghapus sebuah perbedaan, sehingga masyarakat secara fungsinya berkaitan dalam sebuah keseimbangan. Teori ini melihat masyarakat pada realitas pada sebuah kelompok sistem sosial yang mana saling bergantung pada fungsinya masing-masing (Arisandi, 2015). Talcott Parson memandang *adaptation, goal attainment, integration, dan latency* yang dikenal dengan skema AGIL, bahwa empat fungsi penting tersebut terdapat dalam struktur fungsional (Ritze, 2014).

Subyek penelitian dalam riset ini ditentukan dengan kriteria ketika menentukan informan yang mana dilihat dari sesuai dengan kebutuhan data dalam penelitian. Peneliti melakukan observasi secara mendalam dengan datang secara langsung di Desa Cluring, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur. Pada proses wawancara, peneliti menggali data secara mendalam hingga mendapatkan kesesuaian data yang peneliti butuhkan. Secara keseluruhan tahapan penelitian dilakukan dari tanggal 28 September - 6 November 2023.

Setelah pengumpulan data dari observasi dan wawancara peneliti melakukan proses pengolahan data. Proses pengolahan data dalam riset ini menggunakan tahap reduksi, menyajikan dan melakukan penarikan kesimpulan. Data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya data tersebut di reduksi dengan cara mendengarkan rekaman percakapan yang di konversikan dalam bentuk tulisan data yang telah di sesuaikan pada kebutuhan riset. Setelah mereduksi data, dilakukan sebuah analisa temuan data dengan menggunakan perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons yang setelahnya data analisis

temuan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Seni Pertunjukan Parburoro

Masyarakat dalam penyebutan kesenian ini sangat beragam seperti kesenian praburara, kesenian rengganis, dan terdapat juga penyebutan dengan seni pertunjukan umarmaya. Semua penyebutan nama tersebut mengacu pada nama tokoh yang terdapat dalam cerita pementasan. Lakon atau alaur dalam cerita pementasan kesenian pertunjukan Praburoro bersumber dari cerita Menak yang berasal dari Persia, dengan tokohnya yaitu Jayengrana Umarmaya, Umarmadi, Umar-amir, Praburara, Rengganis dan lain sebagainya.

Masyarakat daerah Cluring dan Banyuwangi pada umumnya menyebut kesenian Praburoro serupa dengan kesenian Wayang Wong dimana ceritanya bersumber dari cerita Menak dan percakapannya dalam pementasan menggunakan bahasa Jawa halus gaya Yogyakarta maupun Jawa Tengah tersebut dengan nama Rengganis. Di daerah Banyuwangi selatan disebut dengan kesenian praburara sedangkan di daerah Singojuruh menyebut kesenian tersebut dengan nama umarmaya. Pada awalnya grup kesenian ini segala bentuk perlengkapan pertunjukan masih sangat sederhana. Semua pemain dalam ke-senian ini dilakukan oleh para laki-laki, karena pada waktu itu masyarakat berpandangan bahwa wanita dianggap tidak baik atau tabu kalau menari. Terlebih lagi pada pertunjukan tari garuda yang dilanjutkan dengan tari Bedhayan, dimana para penari Bedhayan tersebut keluarinya ke arena panggung dengan cara digendong atau dipanggul oleh penari burung garuda yang diperankan oleh laki-laki. Menurut anggapan masyarakat pada

waktu itu bila seorang wanita menari dan apalagi keluarinya ke arena panggung dengan cara digendong atau dipanggul oleh laki-laki yang menjadi burung garuda dianggap tidak pantas atau bahkan tabu. Oleh karena itu pada awal berdirinya kesenian Rengganis ini semua pemeran atau pemainnya adalah laki-laki. Dengan pemain semua laki-laki, maka para pemain bebas untuk mengekspresikan ide dan kreativitas seninya.

Pada masa pendudukan Jepang kegiatan untuk berkesenian di Banyuwangi sedikit menurun, dimana pemerintah Jepang membatasi segala bentuk kegiatan masyarakat termasuk dalam menjalankan pementasan kesenian. Pada masa perang kemerdekaan tahun 1945-1949 kegiatan berkesenian masih berlangsung walaupun tidak seperti pada masa awal berdirinya. Pada tahun 1950 - 1960-an grup kesenian Rengganis ini berkembang lagi, dimana hampir setiap hari melakukan pertunjukan seni. Namun karena situasi dan kondisi politik di tahun 1965 dengan peristiwa G30S PKI yang membuat situasi negara tidak menentu sehingga mempengaruhi masyarakat dalam berkegiatan seni. Terlebih lagi pada masa itu kegiatan berkesenian diidentikan sebagai Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra) milik PKI (Partai Komunis Indonesia), dengan situasi tersebut kegiatan berkesenian berhenti total termasuk grup kesenian Praburoro yang tidak melakukan pementasan seni. Pada tahun 1970-1980-an merupakan masa kejayaan kembali kesenian Rengganis dan bahkan menjadi simbol status sosial dari masyarakat apabila sedang memiliki hajat dengan menanggapi kesenian tersebut. Di tahun 1980-an hampir setiap desa di Banyuwangi mempunyai grup kesenian Rengganis dengan berbagai macam nama grup atau kelompoknya, seperti grup kesenian Rengganis Langen Budi Utama di Desa Simbar, Rengganis Setya Pandawa di

Desa Bangurejo, Rengganis Langen Setya Budaya di Desa Plosorejo, dan sebagainya.

Mulai tahun 1970-an pertunjukan kesenian Rengganis Langen Sedyta Utama mengalami perkembangan yang awalnya menggunakan lampu petromax untuk memberi penerangan panggung dengan diganti dengan lampu listrik warna-warnin yang memberikan keindahan dalam pementasan. Sebelumnya pemeran tari *Bedhayan* diperankan oleh laki-laki, maka secara keseluruhan menjadi diperankan oleh seorang wanita. Proses keluarnya penari *Bendhayan* ke panggung yang semula dipanggul oleh penari garuda diganti dengan penari keluar dengan berjalan sendiri sambil menari (Wawancara dengan Bapak Yatimin Awaln, tanggal 28 September di Sanggar Jelaring, Banyuwangi). Pada tahun 1990-an grup kesenian Rengganis di Banyuwangi hanya tersisa 3 grup yaitu di Desa Cluring, Sumbersewu dan Tegaldlimo. Di tahun 2003 grup kesenian Rengganis Langen Sedyta Utama Cluring hanya melakukan pementasan sebanyak 2 kali oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dan rombongan Institut Seni Indonesia Surakarta untuk keperluan dokumentasi. Saat ini grup Kesenian Rengganis Banyuwangi hanya ada 1 grup yang masih eksis yaitu grup kesenian Rengganis Langen Sedyta Utama di Dusun Krajan, Desa Cluring, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi yang sekarang mausk dan dikelola oleh sanggar Jelaring. (Wawancara dengan Bapak Yatimin Awaln, tanggal 28 September di Sanggar Jelaring, Banyuwangi) Grup kesenian Rengganis Langen Sedyta Utama saat ini dalam kondisi yang memprihatinkan, karena semua peralatan musik yang berupa gamelan laras slendro, kostum atau perlengkapan tata busana, perlengkapan tata panggung yang berupa layar atau geber sudah usang bahkan rusak, para pemain sudah tinggal sedikit dan

juga berusia sudah tua, sehingga apabila kesenian Rengganis ini akan pentas harus meminta bantuan pada pemain seni pertunjukan lainnya seperti pemain Janger, Wayang Wong, Kethoprak, dan Ludruk. Berikut ini tabel urutan ketua grup kesenian Rengganis Langen Sedyta Utama Cluring sejak berdiri sampai saat ini.

Tabel 1.1 Nama Ketua Grup Kesenian Rengganis Langen Sedyta Utama Desa Cluring, Banyuwangi

No	Masa Kepemimpinan	Nama Ketua
1	1933 – 1945	Rapiyah
2	1945 – 1953	Djupri
3	1953 – 1964	Pi'i
4	1964 – 1972	Djahri
5	1972 – 1981	Djamin
6	1981 – 1992	Mudjahro
7	1992 – 1996	Marwito
8	1996 – 2001	Marwito
9	2001 – 2012	Marwito
10	2012 – 2017	Asmui
11	2017 – 2020	Ketang Mujoko

Sumber: Wawancara dengan Bapak Yatimi Awaln (Pemilik sanggar seni Jelaring)

Penetapan WBTB Terhadap Kesenian Parburoro

Menurut Davidson (1991) dalam (Karmadi, 2007) sebuah warisan budaya merupakan hasil kebudayaan atau juga hasil produk secara fisik (tangible) dari sebuah tradisi kebudayaan yang berbeda dan spiritual dalam corak nilai kebudayaan (intangible) dari masa lampau hingga menjadi elemen pokok dalam sebuah

terbentuknya jati diri suatu bangsa. Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) atau *intangible cultural heritage* bersifat tidak dapat di sentuh ataupun dipegang, seperti halnya sebuah konsep dan teknologi dimana bersifat dapat hilang dalam kurun waktu yang tidak dapat diperkirakan seiring dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini merupakan sebuah warisan kehidupan yang diekspresikan oleh para komunitas atau penggiat kebudayaan dengan bentuk seperti seni pertunjukan, ritual, tradisi lisan, tembang, seni kriya, dan *local knowledge*.

Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa menetapkan kesenian pertunjukan Praburoro atau Rengganis menjadi sebuah Warisan Budaya Tak Benda (WTB) dalam acara penghargaan East Java Tourism Award 2021 di Hotel Grand Mercure, Kota Malang. Seni pertunjukan Praburoro tercatat sebagai Warisan Budaya Tak Benda pada tahun 2021 melalui nomor registrasi 202101503 dengan domain sebagai seni pertunjukan. Penetapan kesenian tersebut sebagai upaya pelestarian kebudayaan di Jawa Timur. Akan tetapi upaya tersebut kurang mendapatkan dukungan dana dari pihak Desa Cluring, hal tersebut diungkapkan oleh pemilik sanggar Jelaring

“bahwa dari pihak desa pun tidak ada dana untuk perawatan kesenian ini. Bahkan setelah Pak Asmui dan Pak Joko Ketang sebagai penggiat seni Praburoro ini meninggal, kepengurusan masalah kesenian ini di ambil alih oleh pihak Desa Cluring namun setelah itu di amanahkan ke sanggar Jelaring ini, walaupun seperti itu untuk susunan penanggung jawab kesenian ini tetap yang pertama kepala desa

dan kedua saya (pemilik sanggar Jelaring)”.

Penetapan kesenian Praburoro sebagai warisan budaya tak benda di sambut baik pemilik sanggar Jelaring, tetapi pemberian label WBTB pada kesenian Praburoro menjadikan pandangan bahwa kesenian ini “bagus dari luar tapi di dalamnya kosong” dimana pihak Desa Cluring dan Dinas Pariwisata Banyuwangi tidak memberikan bantuan dana perawatan alat dalam kesenian ini.

Eksistensi Pertunjukan Parburoro di Desa Cluring

Perkembangan zaman yang serba digital dan modern memberikan pengaruh pada perkembangan kesenian tradisional dalam masyarakat. Anak muda yang sudah kurang minat akan kesenian tradisional menjadi salah satu pemicu ketidak eksistensian dari kesenian Parburoro, hal tersebut dapat dilihat saat pentas dimana penonton di dominasi oleh orang-orang tua

“Kalau masih ada ya masih, tapi tidak jalanya karena kesenian lama jadi anak anak muda itu yang tidak terlalu suka. Seperti kemarin yang di undang oleh Dinas Pariwisata ya yang melihat orang orang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata saja. Walaupun ada yang mengundang kesenian ini untuk hajatan, masyarakat yang menonton kebanyakan kalangan orang orang tua dan sudah jarang sekali anak muda tertarik untuk menonton kesenian ini karena jarang sekali anak muda mengetahui jalanya cerita ini”.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada anak muda di sekitar sanggar Jelaring mengatakan bahwa kurangnya ketertarikan anak-anak muda dalam kesenian ini karena lebih memilih untuk menonton seni pertunjukan tradisional lainnya seperti Janger atau Damarwulan, selain itu juga kalangan anak muda zaman sekarang kurang mengetahui seni pertunjukan Praburoro. Adanya kegelisahan juga bagi kalangan anak muda Desa Cluring mengenai kurangnya peminat dari kalangan anak muda dalam pertunjukan Praburoro terlebih lagi kesenian tersebut merupakan kesenian asli Banyuwangi

“Sebagai anak muda saya masih tertarik, karena kesenian Praburoro adalah kesenian asli Banyuwangi jadi sangat disayangkan kalau sampai kesenian tersebut punah karena tidak ada yang ingin meneruskan untuk kalangan muda.”
(wawancara Muhammad Adam Zulvikarulloh, anak muda Desa Cluring sekitar sanggar Jelaring).

Eksistensi seni pertunjukan Praburoro di era sekarang dipengaruhi oleh orang-orang tua yang masih minat untuk menonton seni ini. Faktor pembeda dengan kesenian pertunjukan lainnya seperti Janger yang ditonjolkan dari pementasannya adalah seni dari Bali akan tetapi seni pertunjukan Praburoro merupakan asli Banyuwangi dimana alat musiknya merupakan alat musik khas Banyuwangi dan di tambah kenong yang mencirikan alat musik Jawa, selain itu juga pembawaan tokoh yang mempunyai cirikhas tersendiri dalam pementasan seperti Wayang Wong, nilai atau pesan moran dalam seni pertunjukan Praburoro menjadikan penonton kalangan orang-orang

tua masih meminati pertunjukan kesenian ini. Dari hasil wawancara di dapatkan bahwa orang tua tidak memaksakan anaknya untuk masuk dalam sanggar seni atau mendorong untuk mempelajari kesenian pertunjukan Praburoro

“Saya tidak memaksa untuk gabung ke sanggar seni, kalau mau gabung ya bagus kalau pun tidak ya gak apa tapi saya berpesan pada anak saya kalau bisa itu ya jangan menganggap kebudayaan itu kuno atau tertinggal dan kalau ada kesenian yang tampil dan tidak mengganggu waktu kerja atau waktu yang lain sempatkan menonton ini untuk semua kesenian tidak hanya kesenian Praburoro saja.”
(wawancara warga Desa Cluring sekitar sanggar Jelaring Inisial (P)).

Sedangkan dari wawancara oleh informan Muhammad Adam Zulvikarulloh (Anak muda Desa Cluring sekitar sanggar Jelaring) yang justru kurang diberikan ruang oleh keluarga untuk ikut atau gabung dengan sanggar seni

“tidak, karena orang tua saya lebih mengarahkan untuk mendekati diri pada agama berkegiatan keagamaan, untuk berkesenian saya tidak terlalu mendapatkan ruang yang bebas dalam mengeksplorasi kesenian di dalam keluarga saya, tetapi sebagai generasi muda saya tetap bangga melestarikan budaya asli khususnya budaya Banyuwangi seni pertunjukan Praburoro.”

Sanggar seni Jelaring menjadi satu satunya yang masih mengadakan seni pertunjukan Parburoro, setelah pemilik sanggar Langen Sedyta Utama (Bapak Asmudi dan Bapak Joko Ketang) meninggal kepengurusan dan pengelolaan kesenian Parburoro kurang di perhatikan maka dari itu pihak desa mengambil alih kepengurusan dan memberikan kepengurusan sanggar seni Langen Sedyta Utama kepada Bapak Yatimi Awal (pemilik sanggar Jelaring). Keterlibatan anak muda dalam sanggar Jelaring sangat diperhatikan karena Jelaring sendiri merupakan kepanjangan dari *Jengirata Lare Cluring* (semangatnya anak-anak Cluring), untuk belajar seni pertunjukan Parburoro dalam sanggar Jelaring banyak peminatnya terlebih dalam memainkan alat musiknya akan tetapi untuk memerankan watak lakon masih jarang. Pemilik sanggar Jelaring pernah melakukan kolaborasi untuk menjaga eksistensi seni pertunjukan Parburoro akan tetapi kesenian justru menjadikan kesenian pertunjukan ini kurang memiliki rasa dalam penonton

“Kalo untuk belajar kesenian Parburoro sebenarkan anak anak muda di Cluring banyak, tapi kesenian ini juga susah dalam hal memerankan watak peran lakon atau tokoh harus mendapatkan rasanya dulu. Kalo untuk pemaian musik pemain anak anak cluring sudah handal, saya pernah kolaborasikan biar tetap eksis tapi tetap gak bisa karena sudah punya pakem sendiri yang tidak bisa di rubah”

Secara praktiknya kesenian Parburoro yang di kelola oleh sanggar Jelaring memiliki sebuah struktur yang memiliki fungsi dalam peranan kebudayaan

masyarakat. Dalam teori struktural fungsional oleh Talcot Parson sebuah “fungsi” sebagai sebuah kumpulan kegiatan yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan system, terdapat empat fungsi penting yang diperlukan yaitu yang sering disebut dengan konsep AGIL adalah *adaptation, goal attainment, integration, dan latency*. Dalam kajian teori struktural fungsional, seni pertunjukan Parburoro merupakan salah satu unsur dari sistem budaya yang memiliki fungsi dalam masyarakat. Dalam memepertahankan eksistensi seni pertunjukan ini, penggiat seni Parburoro berupaya menyelaraskan kesenian ini dengan kemajuan zaman. Hal tersebut dilakukan agar seni pertunjukan Parburoro tetap eksis dan survive dalam geliat seni pertunjukan dalam masyarakat.

Sanggar Jelaring melakukan tindakan empat fungsi dari teori struktural fungsional Talcot Parson. Dalam peranan *adaptation* (adaptasi) sebuah sistem harus mampu menempatkan dengan lingkungan kebutuhan. Seni pertunjukan Parburoro merupakan budaya tradisional yang mempunyai beragam tantangan dalam arus globalisasi dan modernisasi. Hal ini, membuat sejumlah penggiat seni merespon dan melakukan tindakan adaptasi dengan melakukan perubahan pada seni pertunjukan Parburoro agar mampu untuk survive sesuai zaman dan masuk dalam selera hiburan masyarakat. Fungsi *goal attainment* (pencapaian tujuan), sejumlah tujuan yang ingin dicapai dari pertunjukan Parburoro yaitu: 1) sebagai seni hiburan. Upaya ini dilakukan penggiat seni sanggar Jelaring terhadap kesenian Parburoro untuk menghibur masyarakat. 2) media dakwah. Terlihat dalam petuah atau pesan moral yang terdapat dalam pertunjukan, cerita penyebaran islam yang diperankan tokoh-tokoh dalam pementasannya. 3) pelestarian budaya. Kesenian Parburoro merupakan

kebudayaan khas Banyuwangi. Dimana pelestarian kesenian Praburoro dilakukan dengan penyewaan kesenian ini seperti adanya hajatan atau undangan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, selain itu juga penetapan kesenian Praburoro menjadi warisan budaya tak benda merupakan bagian dari upaya dalam menjaga dan merawat kebudayaan yang dilakukan pemerintah. Fungsi *Integration* (integrasi) dimana seniman pertunjukan Praburoro dalam sanggar Jelaring melakukan kolaborasi dengan seniman Janger, upaya tersebut dilakukan untuk menjaga kesenian Praburoro seiring dengan tuntutan zaman. Fungsi *Latency* (pemeliharaan pola) pengawasan serta pelestarian nilai kebudayaan Praburoro dengan melakukan kegiatan latihan rutin sebelum pementasan dilakukan, hal tersebut guna membentuk dan menjaga kekompakan antara pemeran dari seniman Janger dan Praburoro.

KESIMPULAN

Masyarakat dalam penyebutan kesenian ini sangat beragam seperti kesenian Praburara, kesenian Renganis, dan terdapat juga penyebutan dengan seni pertunjukan Umarmaya. Pada masa pendudukan Jepang kegiatan untuk berkesenian di Banyuwangi sedikit menurun, pada tahun 1945-1949 kegiatan berkesenian masih berlangsung walaupun tidak seperti pada masa awal berdirinya. Karena situasi kondisi politik tahun 1965 dengan peristiwa G30S PKI mempengaruhi masyarakat dalam

berkegiatan seni. Terlebih lagi pada masa itu kegiatan berkesenian diidentikan sebagai Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra) milik PKI (Partai Komunis Indonesia), dengan situasi tersebut kegiatan berkesenian berhenti total termasuk grup kesenian Praburoro yang tidak melakukan pementasan seni. Pada tahun 1970-1980-an merupakan masa kejayaan kembali kesenian Rengganis dan bahkan menjadi simbol status sosial dari masyarakat apabila sedang memiliki hajat. Untuk menjaga eksistensi kesenian Praburoro pemain melakukan kolaborasi dengan seniman janger akan tetapi tanpa mengubah pakem seni Praburoro. Penonton kesenian Praburoro lebih banyak orang-orang tua di banding anak muda hal ini dikarenakan anak muda lebih tertarik dengan kesenian tradisional lain seperti Janger. Penetapan kesenian Praburoro sebagai warisan budaya tak benda di sambut baik pemiliki sanggar Jelaring, tetapi pemberian label WBTB pada kesenian Praburoro menjadikan pandangan bahwa kesenian ini “bagus dari luar tapi di dalamnya kosong” dimana pihak Desa Cluring dan Dinas Pariwisata Banyuwangi tidak memberikan bantuan dana perawaran alat dalam kesenian ini. Penggiat seni merespon dan melakukan tindakan adaptasi dengan melakukan perubahan pada seni pertunjukan Parburoro agar mampu untuk survive sesuai zaman dan menjadi seni pertunjukan hiburan masyarakat. Sanggar Jelaring melakukan tindakan empat fungsi dari teori struktural fungsional Talcot Parson yang sering disebut dengan konsep AGIL yaitu *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latency*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. <https://idr.uin-antasari.ac.id/5014/>
- Adlina, N. (2022, February 2). *Warisan Budaya Takbenda | Beranda*. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=2873>
- Admojo, I., Widodo, T., & Prasetyo, A. (2023). Kesenian Rengganis sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan Surealistik. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3, 1–14. <https://doi.org/10.17977/um064v3i12023p1-14>
- Anoegrajekti, N., Sariono, A., & Macaryus, S. (2017). *KESENIAN TRADISI: KEBIJAKAN KEBUDAYAAN DAN REVITALISASI SENI TRADISI MELALUI PENINGKATAN KEINOVASIAN DAN INDUSTRI KREATIF BERBASIS LOKALITAS*. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/79190>
- Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia*. IRCiSoD.
- Fahad, H. A., & Endrayadi, E. C. (2017). PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2002-2013. *Publika Budaya*, 5(1), 28–35.
- Fitrianto, N. H. F. (2021). *Peran pemerintah desa dan sanggar langen sedya utama dalam melestarikan kesenian praburoro, desa cluring, kabupaten banyuwangi / nur huda fitrianto* [Diploma, Universitas Negeri Malang]. <https://repository.um.ac.id/146837/>
- Gunada, I. W. (2020). AJARAN AGAMA HINDU SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS TRADISIONAL BALI. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9, 158. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i1.18492>
- Indrayuda, I. (2001). Pendekatan Antropologi dalam Pembelajaran Sejarah dan Analisis Tari. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Dan Seni*, 2(1), Article 1.
- Karmadi, A. D. (2007). *Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya*.

R. M. Soedarsono, A. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi / R.M. Sudarsono*. Universitas Indonesia Library; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <https://lib.ui.ac.id>

Ritze, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*. Prenamedia Group.

Wekke, I. S. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif*.